

**UPAYA GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN
SISWI BERAGAMA ISLAM UNTUK BERJILBAB
(STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 PONOROGO)**

SKRIPSI



OLEH:

MUHAMAD TAUFIK

NIM: 210313293

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Muhamad Taufik. 2017. Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Beragama Islam Untuk Berjilbab (Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Beragama Islam Untuk Berjilbab (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Ponorogo)).**Skripsi.** Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. H. Sutoyo, M.Ag.

Kata kunci:Guru PAI, Kesadaran Berjilbab

Dalam islam hijab (jilbab) merupakan busana yang dianjurkan bagi perempuan yang telah aqil baligh sebagai penutup aurat dan sebagai identitas seorang muslimah. Tetapi kurangnya kesadaran berjilbab karena mengingat pergaulan remaja saat ini dan tidak terkontrolnya penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan penggunaannya maka perlu penanaman akhlak pada siswa-siswi khususnya cara berpakaian dan berpenampilan

Tujuan penelitian (1).Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo; (2) Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo; (3) Untuk mengetahui hasil dari Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknis analisis data melalui reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Latar belakang pelaksanaan berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah kurangnya kesadaran siswi beragama Islam untuk berjilbab, dan sebagai bentuk pembinaan akhlak dan moral bagi para siswi, dan tumbuh kesadaran untuk berjilbab. (2) strategi guru PAI untuk menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab adalah strategi uswatun khasanah, strategi pembiasaan, pendekatan individual dan kelompok, strategi hukuman yang dilakukan saat pembelajaran PAI, dan strategiantisipasi. (3) hasil dari strategi yang dilakukan guru PAI adalah menjadikan siswi sadar akan pentingnya berjilbab dan terbiasa berjilbab baik saat pelajaran PAI maupun di luar jam pelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Muslimah ideal, kepribadian islam sejati wanita muslimah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah memberikan sebuah tinjauan menyeluruh mengenai kedudukan wanita di dalam rencana islam. Banyak peran wanita sepanjang hidupnya baik sebagai anak, istri, ibu dan teman yang dieksplorasi secara rinci. Sebagai kutipan dari hadits dan peristiwa sejarah kehidupan wanita angkatan pertamameberikan gambaran yang hidup mengenai bagaimana muslimah pada zaman Nabi SAW mempraktekkan islam, ini suatu teladan yang layak dianut oleh wanita muslimah dari berbagai tempat dan aman di dalam kehidupan mereka sendiri.¹

Dari hal tersebut membawa kita dengan tahapan-tahapan perawatan tubuh, jiwa, dan ruh wanita menuju hubungan keluarga, teman, tetangga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan. Wanita muslimah digambarkan jauh dari kondisi menjadi korban yang teraniaya dan pasif sebagaimana terdapat dalam stereotipe populer dan sumbangannya yang besar pada setiap tingkatan kehidupan

¹ Khaulah Binti Abdul Kadir Darwis, *Bagaimana Muslimah Bergaul* (Jakarta: Al Kautsar, 2008), 105.

bermasyarakat. Allah telah mewajibkan para muslimah yang sudah akhil baligh agar memperhatikan masalah hijab ketika mereka keluar dari rumah.

Secara umum hijab merupakan suatu pakaian untuk muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang besar hingga menutup seluruh tubuh wanita, kecuali wajah dan telapak tangan sampai pegelangan tangan. Sejauh ini wanita yang benar-benar menutup aurat dengan pakaian yang longgar dan menggunakan jilbab dipandang sebagai wujud ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa (bagi pemeluk agama islam).

Sebagai guru upaya yang dilakukan oleh guru adalah membuat siswa menjadi pribadi yang disiplin. Guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah akhirnya ditujukan untuk membantu siswa menumbuhkan potensinya.²

Upaya guru dalam memberikan pendidikan islam yang merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman, yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji secara lebih mendalam dan komperhensif. Hal ini karena pendidikan islam berperan untuk membina manusia secara utuh (kaffah) dan seimbang (tawazun), baik dari segi aspek rohani maupun jasmani. Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan islam adalah “memanusiakan manusia”. Artinya bahwa pendidikan islam akan membawa manusia pada posisi yang sebenarnya sebagai “manusia”, yakni khalifatullah fil ardh (wakil allah di muka bumi) yang akan memakmurkan bumi

² Ibid., 107.

ini dengan segala potensi yang dimilikinya, serta sekaligus menjadi ‘abdullah (hamba Allah) yang selalu tulus dan patuh kepada-Nya baik dalam ucapan, langkah, perbuatan, maupun pemikirannya.

Lebih jauh lagi, pendidikan islam akan membawa manusia pada derajat ululalabab, yakni manusia yang “berzikir sekaligus berpikir, berpikir sekaligus berzikir”, disertai dengan senantiasa produktif mengaktualisasikan dirinya mengerjakan amal shaleh, berdoa, dan tawadhu di hadapan tuhanNya. Sebagaimana dikehendaki dalam QS.Ali Imran ayat 190-191. Hal tersebut perlu dikaji dan dipahami oleh pendidik yang akan membina dan membimbing peserta didik, sehingga mereka dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik akan mengacu dan mengarah pada tujuan tersebut.

Pada kenyataannya kurangnya kesadaran berjilbab ini karena masih ada siswi saat pembelajaran PAI yang tidak memakai jilbab dan ada siswi yang pakai jilbab dan melepasnya saat pembelajaran baik PAI maupun di luar jam PAI.³

Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan visi di SMK Negeri 1 Ponorogo “Menjadi lembaga dan pelatihan kejuruan berstandar nasional/internasional, berwawasan unggul, kompetitif, dan professional berdasarka iman dan taqwa (IMTAQ)”

maka guru PAI memghimbau para siswi untuk mengenakan jilbab dan berseragam panjang dan longgar sesuai syariat islam dan untuk siswi yang non

³ Lihat Transkrip Observasi 01/O/15-IV/2017

muslim guru PAI menghimbau agar cukup berpakaian panjang dan rok panjang dan terlihat sopan. Dikarenakan pada zaman ini kesadaran akan pentingnya berjilbab semakin memudar di kalangan pelajar, selain itu juga dalam rangka membina akhlak dan moral bagi para peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik menjadi pelajar yang unggul dan bertaqwa sesuai dengan visi SMK Negeri 1 Ponorogo. Himbauan ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran bagi para siswi untuk senantiasa berjilbab dan berpakaian sesuai syariat islam.

SMK Negeri 1 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional, sehingga sekolah ini tidak mewajibkan siswinya untuk berjilbab, sebagaimana peraturan yang ada pada sekolah yang bercorak islam yang berada di bawah pengawasan kementerian agama. Namun hal tersebut menjadikan tolak ukur kualitas keagamaan sekaligus sebagai sarana membina akhlak dan moral agar terhindar dari perilaku kejahatan. Dengan itu diharapkan akan menumbuhkan kesadaran bagi para siswinya khususnya yang beragama islam untuk berjilbab, dan menjunjung nama baik SMK Negeri 1 Ponorogo.

Demikianlah betapa pentingnya jilbab bagi wanita muslim khususnya untuk para pelajar atau siswi. Dan dari situlah, salah satu kekuatan yang mendorong terhadap penulis untuk menulis karya ilmiah yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Beragama Untuk Berjilbab (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Ponorogo).

B. FOKUS MASALAH

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti dalam penelitian baik dari segi waktu, dana, tenaga serta kemampuan peneliti maka perhatian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pelaksanaan berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo
2. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMKNegeri 1 Ponorogo.
3. hasildariStrategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMKNegeri 1 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berawal dari latar belakang tersebut, maka peneliti berusaha untuk mencari bentuk permasalahan yang ada, rumusan masalah yang ada antara lain:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo ?
2. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMKNegeri 1 Ponorogo?
3. Bagaimanakah hasil dari Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMKNegeri 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru, pustaka ilmiah dan akan ditemukan upaya guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab (studi kasus di SMKNegeri 1 Ponorogo) serta menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti sejenisnya.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini berguna bagi :

- a. Bagi Peneliti.

Merupakan sarana dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

b. Bagi Kalangasn Akademisi.

Merupakan wahana informasi pemikiran dan sumber tambahan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

c. Bagi guru PAI

Bagi guru PAI sebagai pendidik dalam bidang agama, dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk memperbaiki upaya dan usahanya dalam rangka menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik dan kesadaran untuk berjilbab terutama pada peserta didik. Dan bagi lembaga IAIN untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran untuk berjilbab di tingkat SMK dan sebagai referensi tambahan di perpustakaan.

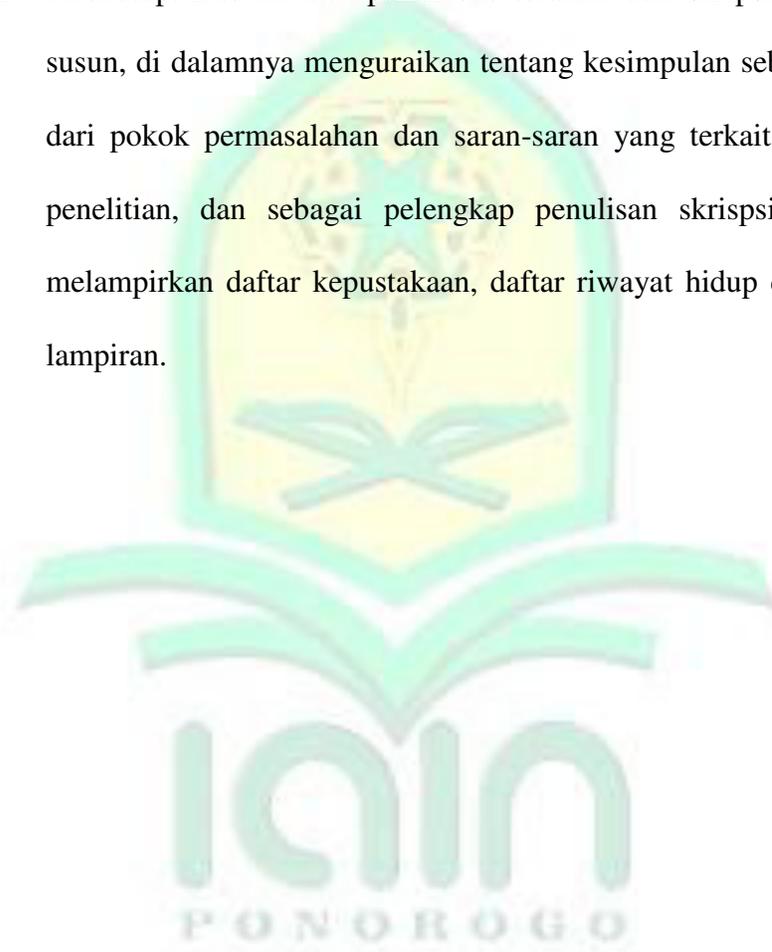
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
- BAB II : Berisi tentang landasan teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang upaya guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab.
- BAB III : berisi tentang metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB IV : Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang SMKNegeri 1 Ponorogo yang meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan yang meliputi sejarah pelaksanaan berjilbab, strategi yang dilakukan guru PAI, dan hasil dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo.
- BAB V : Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang meliputi

sejarah pelaksanaan berjilbab, strategi yang dilakukan guru PAI, dan hasil dari upaya yang dilakukan guru PAI dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab SMK Negeri 1 Ponorogo.

BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

PEMBAHASAN

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. KAJIAN TEORI

1. Upaya Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Secara etimologis istilah guru atau pendidik dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah *Murabbi*, *Mu'allim* atau Muaddib. Disamping istilah tersebut, pendidik jia serig diistilahkan dengan menyebut gelarnya, Al Ustadz atau Al Syekh. Menurut para ahli bahasa, kata Murabbi berasal dari kata Rabba, Yurabbi, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. Kata Muallim merupakan bentuk *IsimFi'il* dari 'Allama *Yu'allimu* yang bisa diterjemahkan "mengajar" atau "mengajarkan" hal ini Sebagaimana firman allah sebagai berikut:



Artinya: "dan dia mengajarkan pada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu *berfirman*: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.(QS Al Baqarah: 31).⁴

Sementara istilah Muaddib berasal dari kata Addaba Yauddibu yang bisa diartikan “mendidik”. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW: “*Addabani Rabbi Fa Ahsana Ta’diibi*”. Allah telah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik baik pendidikan.

hakikat pendidikan dalam Al-Qur’an adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik mereka juga bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani yang dapat memenuhi tugasnya sebagai ‘Abdullah dan Khalifatullah.

Dalam konsep islam pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar ia juga menjadi bapak rohani (Spiritual Father) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*Mau’idah Khasanah*) kepada anak didiknya. Oleh karena itu pendidik dalam islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagaimana dilukiskan dalam hadis nabi Muhammad SAW bahwa: “*tinta seorang ilmuan (ulama’) lebih berharga dari pada darah para syuhada*”.

⁴Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 14.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidik dalam islam adalah setiap orang dewasa, yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewang pendidik juga mendapat legitimasi agama, serta yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti pendidik merupakan sifat yang lekat pada orang, karena tanggung jawabnya terhadap pendidikan.

Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam keluarga adalah orang tua sendiri. Hal ini karena secara alami anak-anak secara alami pada masa-masa awal kehidupannya di tengah keluarganya, mulai dari mereka mengenal pendidikannya; mulai dari dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup tertanam sejak anak berada di lingkungan keluarganya.

Sebagai pemegang amanat, seorang pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS. An Nisa’: 58).⁵

Berbicara tentang pendidik islam memposisikan pendidik pada posisi yang sangat mulia, yang kedudukannya sangat dihargai dan dihormati. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya: “*allah meningkatkan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat*”.

Kemudian dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW bahwa: “*sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya (kepada orang lain)*”. Dalam hadits lain disebutkan bahwa: “*tinta para ulama lebih tinggi nilainya dari pada darah para syuhada*. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial masyarakat, para pendidik dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi, bahkan dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI

tidak ada pekerjaan yang paling mulia dari pada pekerjaan sebagai pendidik (guru). Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang paling

⁵ Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 128.

mulia dan paling luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, juga maka yang mengajarkannya semakin tinggi derajatnya, begitu dikemukakan oleh fuad al syalhub”.Saking mulianya seorang guru, asma Hasan Fahmi menempatkan pada tempat kedua setelah martabat para nabi.

Seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik dari pada seorang yang beribadah saja, puasa, dan shalat setiap malam. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan mendapat pancaran Nur keilmuannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang. Sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (hayawaniyah) kepada sifat kemanusiaan (insaniyah).Ia juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-taqarrub kepada Allah SWT.

Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai warasat al-anbiya, yang pada hakikatnya mengemba misi “rahmatan lil ‘alamin”, yakni suatu misi mengajak manusia tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keberkahan, keselamatan dan kedamaian dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif beramal saleh dan bermoral tinggi.

Sejalan dengan pendapat ini, bahwa tugas pendidik adalah: pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia; kedua, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat Nya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat supaya saling menasihati dan melaksanakan kebenaran, saling menasihati agar tabah dalam mengahdapi kesusahan, beribadah kepada allah dan menegakkan kebenaran. Dengan demikian tidak salah jika islam memposisikan guru sebagai bapak rohani (Spiritual Father) bagi anak didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia (al-akhlak al-karimah) dan meluruskannya. mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk berkembang.

Di era modern ini, guru bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*, transfer of knowledge) saja, tetapi mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangin kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu, tugas pendidik juga sebagai pengelola (manager of lerning), pengarah

pembelajaran (director of learning), fasilitator dan perencana (the planner of future society) Oleh karena itu tugas pendidik dapat disimpulkan menjadi:

- 1) Sebagai pengajar (*mu'allim*, intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (evaluation) setelah program dilaksanakan
- 2) Sebagai pendidik (Murabbi, educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (Manager) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian pengontrolan dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.

tugas dan kewajiban guru adalah (1) menanamkan akidah yang benar dan memperkuat keimanan ketika mengajar (2) memberikan nasihat kepada murid. Memberikan nasihat merupakan tuntunan Syar'at, tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan (3) bersikap lemah lembut terhadap murid, dan mendidiknya dengan cara yang baik (4) tidak terang-terangan menyebutkan dalam mencela seseorang (5) mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah

melakukan pelajaran berlangsung (6) memberikan reward dan punishment kepada murid.⁶

Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.⁷

2. Kesadaran

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran (Consciousness) adalah kesiagaan (Awereness) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitar. Sebagai contoh anda tiba-tiba mungkin menyadari suara kicauan seekor burung, rasa sakit gigi, atau rekognisi visual seorang rekan lama anda. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan kesadaran akan jati dirinya. Sebagai contoh anda mungkin memikirkan nama burung tersebut,

⁶ Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), 163-170.

⁷ Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 15.

nomor telepon dokter gigi langganan anda, dan betapa pemalunya anda dalam suatu kelompok besar.⁸

Pemikiran pemikiran internal dan bersifat pribadi tersebut sama pentingnya dengan stimuli eksternal dalam menentukan “siapa diri kita” dan “apa apa yang kita pikirkan”. Sepanjang hari, kita mengalami pengalaman-pengalaman sadar” yang tak terhitung jumlahnya yang diakibatkan oleh pemandangan dan suara-suara dari dunia sekitar kita dan juga pengalaman-pengalaman sadar internal yang tidak terhitung jumlahnya yang diakibatkan oleh pikiran kita yang merefleksikan reaksi dan perasaan-perasaan pribadi kita.

Bagi para peneliti yang berminat dalam kesadaran pertanyaan yang fundamental berpusat pada bagaimana pikiran muncul dari aktivitas otak. Permasalahan ini disebut **Hard Problem** of consciousness (**permasalahan sulit** terkait kesadaran). Aktivitas-aktivitas otak dapat diamati oleh orang lain, namun “pikiran hanya dapat diamati oleh pemiliknya sendiri”.

Teka teki tersebut telah menyebabkan para peneliti mempelajari kesadaran mulai dari denyut tekecil aktivitas otak hingga kerumitan pengalaman subjektif saat seseorang mencium aroma setangkai mawar. Terdapat sejumlah ketakutan, sebagaimana dijelaskan, bahwa pengungkapan landasan neurologis terhadap pengalaman-pengalaman sadar akan mereduksi hakikat pikiran dan mereduksi keistimewaan kita

⁸ Robert L. Solso, et al., Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan (Jakarta: Erlangga, 2007), 240.

sebagai manusia. Tidak demikian dengan halnya. “dengan memahami pikiran pada level yang mendalam, kita akan mengerti bahwa pikiran adalah sebuah set fenomena biologis yang paling ilmiah yang kita akan selalu mengatasi segala penjelasan, sebagaimana harumnya sebuah mawar, yang meskipun struktur-struktur molekulnya telah diketahui, mawar itu tetap berbau harum”.

b. Fungsi Kesadaran

kesadaran memungkinkan kita melakukan pergerakan atas kemauan sendiri (volitional movement). Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau refleksi. Dengan memiliki kesadaran demikian mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri. Kita dapat mengarahkan atensi dan perilaku kepada aspek-aspek dalam lingkungan yang menimbulkan hasil akhir yang baik.

kesadaran berfungsi memungkinkan kita merencanakan perilaku, alih-alih hanya mengandalkan insting semata. Kemampuan tersebut yang diperkuat dengan kesadaran diri memberikan kemampuan bertahan hidup yang lebih besar dalam lingkungan. Fungsi kesadaran sebagai berikut:

1. Fungsi konteks setting (context setting) yakni berfungsi di mana sistem-sistem bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan mengenai sebuah stimuli yang datang ke dalam memori. Fungsi ini

berperan untuk menjernihkan pemahaman mengenai stimulus yang bersangkutan.

2. Fungsi adaptasi dan pembelajaran (adaptation and learning) yang mendalilkan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi baru dengan sukses.
3. Fungsi prioritas (prioritizing) dan fungsi akses di mana kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia di tingkat ketidaksadaran.
4. Fungsi rekrutmen dan kontrol (recruitment and control) di mana kesadaran memasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar (mirip dengan gagasan Pierson dan Trout yang disebutkan sebelumnya).
5. Fungsi pengambilan keputusan (decision making) dan fungsi eksekutif, yang berperan bahwa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk membantu pengambilan keputusan dan penerapan kendali.
6. Fungsi deteksi dan penyuntingan kekeliruan (error detection and editing) fungsi ini berfokus pada kesadaran yang memasuki sistem norma kita (yang berada di tataran ketidaksadaran) sehingga “kita” yang sadar dapat mengetahui saat kita membuat suatu kekeliruan.
7. Fungsi monitor diri (self monitoring) monitor diri, dalam bentuk refleksi diri, percakapan internal, dan imagery, membantu

mengendalikan fungsi-fungsi sadar dan fungsi-fungsi tidak sadar dalam diri kita.

8. Fungsi pengorganisasian dan fleksibilitas (organization and flexibility) fungsi ini memungkinkan kita mengendalikan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi-situasi yang telah dapat diprediksikan, namun sekaligus memungkinkan kita memasukisumber-sumber daya pengetahuan yang terspesialisai dalam fungsi-fungsi tidak terduga.⁹

c. Kesadaran Diri Anak

Sebagian besar kebijaksanaan kreatif intuitif seseorang berada di pusat kecerdasan emosional, hanya anda sendiri yang dapat memanggilnya, mengangkatnya ke permukaan. Intuisi praktis ini adalah indra perasaan yang cerdas dari pengetahuan batiniah, dikarenakan emosi melengkapi akal sehat tetapi tidak harus dirasionalisasi, emosi menawarkan kepada kita logika yang intuitif, yang masih murni dan yang dapat dibawa ke luar dari perenungan dan dieksplisitkan, sebab emosi adalah daya pendorong untuk menuju hidup yang lebih baik.

Emosi memberi makna pada situasi-situasi dalam hidup kita.Emosi bukanlah pengganggu atau pengacau, bahkan merupakan suatu yang paling penting dalam keberadaan kita, mengisi dengan kekayaan dan memasok sistem dengan makna nilai-nilai yang menentukan apakah hidup

⁹Robert L. Solso, et al., Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan (Jakarta: Erlangga, 2007), 252.

dan kerja kita berkembang atau berhenti dan mati. Emosi pulalah, bukan nalar, yang mendorong kita menjawab pertanyaan-pertanyaan yang keberadaan kita.

Intuisi adalah fondasi paling penting bagi pemahaman kita atas etika, atas hal-hal yang baik dan berharga dalam hidup. Dalam psikologi dan filsafat sudah sangat dipahami bahwa estetikan penilaian moral didasarkan pada perasaan yang sangat subjektif, bukan pada perenungan otak yang samar-samar. Sehingga apabila dikembangkan secara aktif, intuisi akan memperluas dan mempertinggi kecerdasan emosional.¹⁰

Akan tetapi dalam kesadaran emosi ini berasal bukan dari perenungan intelektual yang jarang digunakan melainkan hati manusia, yang merupakan sumber energi yang menjadikan kita nyata dan yang memotivasi kita untuk mengenali dan mengejar potensi serta tujuan hidup kita yang unik. Kesadaran emosi berpusat pada proses mempelajari abjad, tata bahasa dan kosa kata EQ selain mengakui, menghormati, dan menghargai kebijaksanaan bawaan yang terkandung dalam perasaan. Di antara golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut:

¹⁰ Robert K. Cooper, PH.D., dan Ayman Sawaf, Executive EQ Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi (Jakarta: PT Era Media, 2002), 8-9.

- a. Amarah: Bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terasa terganggu, rasa pahi, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: Pedih, mram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: Cemas, takut, gugup, khaatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak senang, ngeri, takut sekali, kecut dan sebagai patologi, fobia, fanatik.
- d. Kenikmatan: Bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan batas ujungnya, maniak.
- e. Cinta: Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: Terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: Jijik, hina, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: Rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.¹¹

Karena ada beberapa studi mengungkapkan bahwa emosi penting sebagai “Energi Pengaktif” untuk nilai-nilai etika, misalnya kepercayaan,

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumo aksara, 2006), 64-65.

integrasi, empati, keuletan, dan kredibilitas, serta untuk modal social yang berupa kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan bisnis yang menguntungkan dan didasarkan pada saling percaya. Yang paling penting dari semua ini adalah suatu yang tampaknya dimiliki oleh setiap pemimpin besar, yakni kemampuan membangkitkan semangat.

Ada empat makna yang saling berhubungan dengan emosi diantaranya:¹²

1. Lafadz hati mutlak memiliki dua makna
 - a. Daging yang bersuhu panas membentuk kysam berada di sisi sebelah kiri dada, di dalam isinya ada rongga yang berisi darah hitam sekali dan hati itu yang melahirkan jiwa bersifat hewani serta tempat asalnya.
 - b. Sangat lemah lembut, pembimbing ruhaniyah yang memiliki dengan hati yang berupa jasmani ini ketergantungan kepada anggota-anggota badan dan sifat yang disifati.
2. Lafadz ruh yang juga berhubungan dengan tujuan kami, memiliki dua makna.
 - a. Jisim yang lembut berupa uap yang dikandung oleh darah hitam sekali, tempat munculnya pada rongga jasmai dan

¹² Ahmad Murdianto, "Pengembangan Kesadaran Diri Anak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo,"(Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011), 26.

menyebarkan melalui perantara ke semua anggota badan dan mengalirkannya ke dalam badan.

b. Ruh adalah lemah lembut, mengerti dan memahami dari manusia yang itu adalah salah satu makna hati yang dikehendaki oleh Allah.

3. Lafadz nafsu yang juga mengandung dua makna

a. Nafsu itu bermakna semua (kumpulan) kekuatan marah dan syahwat di dalam diri manusia.

b. Lemah lembut adalah hakikat manusia, nafsu manusia dan dzat manusia

4. Akal dan berhubungan dengan tujuan kami, mempunyai dua makna.

a. Akal jelas bermakna ilmu yang merealisasikan perkara, karena akal dapat menjelaskan atau menerangkan tentang sifat ilmu yang berkedudukan di hati.

b. Akal mutlak memahami terhadap berbagai ilmu, karena akal sama dengan hati.¹³

Tetapi untuk manajemen diri secara umum terdiri dari tiga langkah utama yaitu:

1. Menentukan tujuan, Adler dalam teorinya tentang tujuan fiktif (fictional goal) menyatakan bahwa perilaku seseorang

¹³ Ibid.,27.

diarahkan kepada tujuan di masa mendatang yang sudah disusun sendiri.

2. Mencatat dan mengevaluasi kemajuan, Siswa juga bisa berpartisipasi dalam fase pencatatan dan evaluasi diri program perubahan perilaku. Beberapa contoh perilaku yang tepat untuk dicatat sendiri, antara lain banyaknya tugas yang diselesaikan, waktu yang dihabiskan untuk mempraktikkan, banyaknya buku yang dibaca dan frekuensi meninggalkan kelas tanpa permisi.¹⁴

3. Jilbab

a. Pengertian Jilbab

Wanita muslimah mengenakan hijab yang benar bila keluar dari rumahnya. Hijab adalah pakain islami yang membedakan umat islam dengan umat lain, yang cirri-cirinya dijelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Ia tidak pergi ke luar rumah atau tampil di depan pria yang bukan mahramnya, memakai parfum riasan atau yang lain karena ia tahu bahwa itu haram menurut Al Qur'an:

“katakanlah kepada wanita yang beriman, hendakny mereka menahan pandangannya dan memelihara auratnya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) ampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka

¹⁴ Ibid., 28.

atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita islam, atau budak-budak mereka yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS 24:31).¹⁵

wanita muslimah bukan termasuk “orang-orang yang berpakaian namun telanjang” yang terdapat dalam masyarakat yang menyimpang dari tuntunan Allah.¹⁶

Tubuh dalam islam sangat terkait dengan konsep aurat. Yang menjadi alasan utama bagi sebagian orang muslim untuk menutup seluruh tubuhnya. Islam menegaskan perbedaan aurat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki wajib menutup auratnya antara pusar sampai lutut sedangkan perempuan seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Jilbab pada dasarnya telah dikenal sejak lama dan dari zaman ke zaman sebelum kedatangan Islam, namun dari sisi ini yang membedakan adalah esensi jilbab itu sendiri bagi para pemakainya. Sebagai kosa kata asli bahasa Arab, jilbab adalah bentuk tunggal. Sedangkan bentuk jamaknya, jalabib. Jilbab berasal dari akar kata jalaba yang berarti menghimpun dan membawa.

¹⁵ Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 548.

¹⁶ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) 64 – 65.

Jilbab merujuk pakaian yang dikenakan perempuan pada masyarakat Arab jauh sebelum Islam. Bahkan, jilbab dikenakan juga bangsa selain Arab. Dalam budaya Arab lebih populer dengan hijab atau dalam bahasa Inggris veil yang menunjukkan pada penutup tradisional tubuh, wajah, dan kepala wanita Timur Tengah. Dalam Era Nabi Muhammad Saw. Jilbab adalah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa.¹⁷

Perintah Allah SWT. Sangat jelas bahwa setiap wanita muslimah wajib menutup auratnya, aurat adalah bagian tubuh yang tidak boleh terlihat. Bagi wanita muslimah bagian yang harus ditutup adalah semua anggota tubuh termasuk rambut di kepala, kecuali wajah dan telapak tangan. kriteria / syarat busana muslimah:

- 1) Menutup aurat (kecuali wajah dan telapak tangan)
- 2) Bahan tidak transparan atau tembus pandang
- 3) Potongan busana tidak memperlihatkan bentuk tubuh
- 4) Rambut harus senantiasa ditutup dengan jilbab.¹⁸

Secara etimologi jilbab adalah sebuah pakaian yang longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam bahasa Arab, jilbab disebut dengan khimar. Selain kata

¹⁷ Unun Roudlotul Jana Dan Kadi, Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan Berhijab (Stain Ponorogo Press), 25-36.

¹⁸ Claudia Irawan Massie, Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika Dan Pergaulan (Jakarta: Dian Rakyat, 2006) 101

jilbab untuk menutup bagian dada hingga kepala wanita untuk menutup aurat perempuan, dikenal pula istilah kerudung, hijab dan sebagainya.

Sedangkan pakaian adalah barang yang dipakai. Busana muslimah artinya pakaian yang dipakai seorang perempuan. Busana muslimah dapat diartikan dengan pakaian wanita Islam yang dapat menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri.¹⁹ Dalil Naqli tentang menutup aurat QS Al A'raaf: 31



Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjidMakan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS Al A'raaf: 31).²⁰

Sedangkan secara istilah jilbab mempunyai arti antara lain:

- 1) Dalam Al-Qur'an dan terjemahannya, jilbab berarti jenis baju kurung yang lapang dan dapat menutupi kepala, muka dan dada.²¹
- 2) Pakar tafsir Al-Baq'a'i menjelaskan jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau yang menutupi badan wanita.²²

¹⁹ Pendidikan agama islam dan budi pekerti untuk SMK, (MGMP Pend. Agama Islam Kab. Ponorogo), 15.

²⁰ Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 225.

²¹ Jannatin Al-Wasi'un, *Wanita Dan Jilbab Dalam Islam* (Solo: Sendang Ilmu, 1997). 157.

- 3) Dalam wanita dan jilbab dalam islam, jilbab adalah pakaian yang lapang dan menutupi anggota tubuh (auratnya) kecuali mata dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan.²³
- 4) Dalam muslimah ideal pribadi islam megartikan jilbab adalah pakaian yang membedakan dengan umat lain yang ciri-cirinya telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan As-Sunah.²⁴
- 5) Prof. M. Quraish Shihab mengartikan sebagai baju kurung yang longgar dilengkapi penutup kepala.²⁵

Dengan demikian dari berbagai pendapat di atas setidaknya kita dapat menyimpulkan makna jilbab tersebut. Jilbab berarti kain panjang, longgar, dan tidak tipis yang digunakan untuk menutupi dadadan kepala. Keimanan anggota tubuh pasti akan mendahului anggota luar manusia. Oleh karena itu, kita harus mengisi berbagai kekosongan jiwa yang tidak dapat terlihat dan tersentuh oleh mata kasat, menghidupkan dan membangkitkan sisi akidah kita. Dari sana, kita akan berjalan secara perlahan untuk menumbuhkan sisi moralitas menjadi bentuk yang paling indah dan paling ideal.²⁶ Tentunya dengan diiringi oleh keimanan yang sempurna dan kesadaran dalam menggunakan busana yang sesuai dengan

²²Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia (Yogyakarta: PonPes Al-Munawir. 1984), 1199.

²³Al-Wasi'un, Wanita Dan Jilbab Dalam Islam, 157.

²⁴Muhammad Ali Al-Hasyimi, Muslimah Ideal, Pribadi Islami Dalam Al-Qur, An Dan As-Sunnah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 64.

²⁵M. Quraish Shihab, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 54.

²⁶Ibid., 57.

ajaran semacam ini merupakan unsur utama yang harus ada di tengah-tengah keluarga muslim. Di samping ini juga merupakan unsur terpenting pembentuk masyarakat muslim yang ideal.²⁷ Meskipun demikian, dari berbagai terjemah di atas yang diungkapkan dapat ditarik benang merah kesimpulan, bahwa yang dimaksud jilbab tersebut adalah busana muslimah.

Jilbab dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia adalah segala macam jenis kerudung atau selendang yang menutupi kepala. Sedangkan mengenai bentuk dan modelnya islam tidak mempunyai aturan khusus (karena tidak dijelaskan secara rinci oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah) sesuai dengan kehendak dan selera masing-masing, namun tetap memenuhi syariat dalam menutup aurat.

Memakai jilbab adalah kewajiban bagi para muslimah. Oleh karena itu suatu kewajiban haruslah dilaksanakan (memakai jilbab). Hal ini dapat diqiyaskan dengan hukum melaksanakan shalat dan puasa bulan Ramadhan dan hal-hal yang lainnya. Hal yang harus diluruskan adalah bahwa hal tersebut merupakan kewajiban tetapi ada saja yang masih menganggapnya sepele. Sedangkan yang sudah memakai seharusnya cara pemakaiannya disesuaikan dengan tuntunan ajaran islam.

Berjilbab adalah ketentuan syari'at. Karena segala bentuk dan model jilbab harus mengikuti aturan dalam syari'at. Realitas yang terjadi tidaklah

²⁷Ibid., 58.

selalu demikian, berbagai nuansa jilbab sama-sama berkembang dan berregenerasi, seiring dengan perkembangan berbagai corak pemikiran di kalangan kaum muslimin.²⁸

Menurut M. Quraish Shihab pemakaian jilbab dalam artian pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan tangannya yang pernah mengendur dalam banyak masyarakat islam sejak akhir abad XIX, kembali marak sekitar dua puluh tahun terakhir dan dari hari kehari semakin banyak peminatnya. Banyak analisis tentang faktor yang mendukung tersebarnya faktor-faktor yang mendukung fenomena berjilbab dikalangan kaum muslimah. Kita tidak dapat menyangkal bahwa mengentalnya kesadaran beragama merupakan salah satu faktor utamanya. Salah satu faktor yang diduga sebagai pendorong maraknya pemakain jilbab adalah faktor ekonomi. Mahalnya salon-salon kecantikan serta tuntutan gerak praktis, menjadikan sementara perempuan memilih jalan pintas dengan mengenakan jilbab.

Demikian pandangan sementara pakar, bisa jadi juga naraknya berjilbab itu adalah sebagai sikap penentangan terhadap dunia barat yang sering kali menggunakan standar ganda sambil melecehkan umat islam dan agamanya. Memang sikap demikian bisa lahir dari siapa saja yang tersinggung kehormatannya. Ada juga yang menduga bahwa dalam simbol

²⁸Mustofa, "Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Berjilbab Dan Berkopiah Bagi Siswa Siswi Di Sekoah Umum Dan Implikasinya Dengan Pendidikan Karakter Religious (Studi Kasus Pada Pembelajaran PAI Di SMA 2 Ponorogo)"(Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013), 21-22.

pandangan politik yang pada mulanya diwajibkan oleh kelompok-kelompok islam politik guna membedakan sementara wanita yang berada di bawah panji-panji kelompok-kelompok itu dengan wanita muslim yang lain atau yang non muslimah. Lalu kelompok tersebut berpegang teguh dengannya sebagai simbol mereka dan memberinya corak keagamaan, sebagaimana dilakukan oleh pria yang memakai pakain longgar dan panjang (ala Mesir atau Saudi Arabia) atau ala India dan Pakistan dan menduga itu adalah pakaian islami.²⁹

Hijab (jilbab) dalam syariat mempunyai aturan-aturan tertentu yang tidak diabaikan oleh tradisi ('urf). Yaitu hendaklah wanitamenutupi tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangannya, dan tidak boleh keluar dari rumah dengan menampakkan perhiasan dengan gaya. Berdandan seperti orang jahiliah terdahulu. Adapun mengenai bagaimana pakaian yang harus dipakainya, maka hal ini kembali pada 'urf (tradisi) dan kembali pada wanitanya sendiri.³⁰

²⁹M.qurish Shihab, *Jilbab Pakain Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 1-2.

³⁰Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: PT. Lentera Basritaha, 1997), 122.

b. Model Jilbab

Secara umum ada tiga bentuk jilbab yang kinidapat dilihat di tengah masyarakat yakni:

1) Jilbab Gaul

Disebut “Jilbab” karena rata-rata muslimah yang mengenakannya ingin merasa tampil secara islami. Disebut “gaul” karena biasaya mereka enggan mengesampingkan kesan gaul dalam berpakaian.³¹ Munculnya gaya berbusana unik ini tidak lepas dari ketidakpahaman terhadap makna jilbab yang sesungguhnya.

Konsep jilbab gaul digulirkan ketika kaum muda dibohongi oleh figur yang muncul dalam beberapa tokoh film. Dimana kamuflatifnya menggambarkan seorang yang selain gaul juga suka bergaul urakan, rajin shalat dan fasih mengucapkan salam. Tergambar dari situ sosok muslim “modern” Muslim gaul yang bukan hanya dekat dengan akhirat, tetapi juga fasih berbahasa dunia.

Dalam kasus ini sosok itu menjelma dalam kehidupan lain muslimah. Dari situlah muncul banyak muslimah yang merasa begitu bangga dengan sekedar menyelempangkan sedikit kain di atas

³¹ Abdul Muhsin bin Zainuddin bin Qasim, *Misteri Di Balik Jilbab: Jangan Sampai Terkena Azab Gara-Gara Salah Berjilbab* (Solo: Rumah Dzikir, tt), 52.

kepalanya, sekedar, mampu menutupi kepala dan leher secara ketat, atau bahkan menyembulkan sebagian rambut agar kelihatan.³²

2) Jilbab Modis

Jilbab modis ini bisa dibilang muncul dari perang peradaban di tingkat atas, terutama kalangan selebritis, Realitas yang terjadi di kalangan sebagian selebriti wanita saat ini mulai berani menampakkan jati diri ke-Islamannya adalah mengenakan busana jilbab dengan nuansa modifikasi. Bukan mengejar gaya kaum muda, tapi lebih kepada menjaga penampilan agar tetap indah memikat. Selaras dengan keberadaan mereka sebagai publik figur. Dari sini muncullah jilbab-jilbab modis. Jilbab itu dirakit dengan gaya yang modis mengedepankan sisi keindahan yang cukup memikat yang dianggap mendukung penampilan lahiriah pemakainya, modern dan berkelas.³³

Biasanya jilbab modis itu terbungkus dalam balutan kerudung menutupi kepala, melilit leher dengan sangat ketat, dipadu dengan bawahan berupa blus berlengan panjang dan celana berwarna sama. Bisa juga dengan balutan kerudung setengah jadi yang masih memperlihatkan sebagian rambut, dipadu dengan baju berbelah pinggir dan celana panjang satu warna, atau bisa juga dengan rok

³²Abdul Muhsin bin Zainuddin bin Qasim, *Misteri Di Balik Jilbab: Jangan Sampai Terkena Azab Gara-Gara Salah Berjilbab*, 53

³³ *Ibid.*, 55.

bermotif dengan bentuk indah.³⁴ Karena modis, maka wujud dan tampilanya bisa sangat dinamis, disesuaikan dengan sosial. Perkembangan dunia mode secara umum atau even dimana jilbab itu dikenakan. Dalam dunia hiburan, jilbab-jilbab modis ini laris dikonsumsi. Apalagi dalam acara-acara hiburan yang berupaya ditayangkan secara reigius.

Berbeda dengan jilbab gaul, yang lebih memunculkan nuansa mudanya, jilbab modis lebih mendiskripsikan daya pikat, lebih menonjolkan busana kelas atas. Meski keduanya memiliki nuansa yang sama, yaitu sama-sama mengabaikan banyak sisi yang disyari'atkan dalam berjilbab.³⁵

3) Jilbab Syar'i

Jilbab Syar'i adalah jilbab yang benar-benar berfungsi menutup dan melindungi aurat. Artinya lembar demi lembar kain yang dikenakan oleh pemakainya betul-betul mampu menutupi aurat yang memang wajib ditutup oleh muslimah, serta mampu pula melindunginya agar bentuk atau warna aurat tersebut tidak terlihat oleh kaum lelaki non mahram.³⁶

³⁴ Yunahar Ilyas, "*Busana Muslimah*" *Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1999), 48.

³⁵ Abdul Muhsin bin Zainuddin bin Qasim, *Misteri Di Balik Jilbab: Jangan Sampai Terkena Azab Gara-Gara Salah Berjilbab*, 59-61.

³⁶ *Ibid.*, 63-71.

Untuk menjadi sebuah Jilbab Syar'i harus betul-betul mengikuti aturan syari'at secara mendetail dari pemilihan warna bahan hingga bentuk dan model harus betul-betul diikat dengan aturan dalam syari'at secara benar.³⁷ Untuk tujuan itu para ulama'sudah menjelaskan syarat-syarat dari sebuah jilbab yang Syar'i diantaranya sebagai berikut:

- a) Menutupi seluruh bagaian tubuh selain yang tidak wajib ditutupi.
- b) Bukan berfungsi sebagai penghias kecantikan.
- c) Kainnya harus tebal (tidak tipis atau transparan).
- d) Harus longgar (tidak ketat) sehingga tidak dapat mencetak atau memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh.
- e) Tidak diberi wewangian atau parfum
- f) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.³⁸

c. Batasan Aurat Yang Harus Ditutupi

Aurat menurut bahasa artinya kekurangan atau sesuatu yang jelek. Dari kata-kata itu ada bentukan kata lain yaitu *Aura'* yang artinya juga sama jelek. Jadi yang dimaksudkan aurat adalah anggota tubuh manusia yang membuat malu. Dinamakan aurat sebab apabila dinampakkan akan

³⁷ Abdul Muhsin bin Zainuddin bin Qasim, *Misteri Di Balik Jilbab: Jangan Sampai Terkena Azab Gara-Gara Salah Berjilbab*, 63-71.

³⁸ Mustofa, "Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Berjilbab Dan Berkopiah Bagi Siswa Siswi Di Sekoah Umum Dan Implikasinya Dengan Pendidikan Karakter Religius (Studi Kasus Pada Pembelajaran PAI Di SMA 2 Ponorogo)"(Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013), 28.

menjadi jelek. Aurat itu termasuk apa yang harus ditutupi ketika shalat dan apa yang haram dilihat.

Ada tiga pendapat mengenai aurat wanita muslimah yang harus ditutupi dihadapan orang lain yaitu:

1. Semua anggota badan wanita adalah aurat, ini menurut madzhab Ahmad dan pendapat Ibnu Taimiah.
2. Semua badan wanita kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki. ini menurut madzhab Abu Hanifah.
3. Semua badan wanita kecuali wajah, telapak tangan saja ini menurut madzhab Malik dan Asy-Syafi'i.

d. Hikmah Berjilbab

Seorang mukmin wajib mempercayai dan meyakini bahwa setiap perintah atau larangan Allah SWT terhadap suatu perbuatan pasti ada hikmahnya. Hanya saja sering kali Allah tidak memberitahukan hikmah itu secara verbal kepada manusia. Oleh karenanya manusia diberi kesempatan untuk mencari sendiri hikmah dibalik syari'at Allah SWT. Hikmah berjilbab dan berbusana muslimah antara lain sebagai berikut:

1. Perempuan yang menutup aurat dan memakai busana muslimah akan mendapat pahala karena itu telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah Swt. Bahkan ia mendapat ganjaran pahala berlipat

ganda dengan menutup aurat, ia telah menyelamatkan orang lain dari zina mata.

2. Busana muslimah adalah identitas seorang muslimah, artinya dengan memakainya, berarti ia telah menampakkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas dengan perempuan lainnya. Disamping itu, perempuan yang memakai atau berbusana muslimah akan terlihat sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak perempuan dan laki-laki, sehingga godaan dapat dicegah secara maksimal, sebagaimana maksud firman Allah dalam surat Al-Ahzab: 59.³⁹



Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Ahzab: 59).⁴⁰

³⁹ Muhammad Ajib Khoirul Umam, "Dampak Kewajiban Berjilbab Dan Bercelana Panjang Bagi Siswa-Siswi Kelas VIII Di SMP Geger Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2011-2012,"(Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012), 39.

⁴⁰ Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV Toha Putra,1989), 678.

3. Busana muslimah merupakan refleksi dari psikologi berpakaian. Sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa pakaian adalah cermin dari diri seseorang, maksudnya kepribadian dapat terbaca dari cara dan model pakaiannya.
4. Memakai busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kesehatan/kimia. Menurut penelitian seorang dokter ahli yang menganalisis kandungan kimia rambut, berkesimpulan bahwa, meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen (O₂), namun pada dasarnya rambut mengandung phosphor, kalsium, pigmen, dan kolestryl dengan palmitate yang membentuk kolestryl palmitate (C₂₇, H₄₅, O, CO, C₁₅, H₃₁), yang sangat labil akibat penyinaran dan radiasi, sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala untuk membantu rambut itu sendiri. Dalam hal ini kerudung sebagai bagian dari busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat.
5. Memakai busana muslimah, ekonomis dan dapat menghemat anggaran belanja kalau kita secara detail mempelajari antara perempuan yang memakai jilbab (busana muslimah) akan lebih hemat biaya hidup karena tidak membutuhkan banyak uang.⁴¹

⁴¹ Muhammad Ajib Khoirul Umam, "Dampak Kewajiban Berjilbab Dan Bercelana Panjang Bagi Siswa-Siswi Kelas VIII Di SMP Geger Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2011-2012," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012), 40.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Mustofa (210309043) pada 2013, yang mengkaji penelitian tentang judul: “pembiasaan dalam pelaksanaan berjilbab dan berkopiah bagi siswa di sekolah umum dan implikasinya dengan pendidikan karakter religious (studi kasus pada pembelajaran PAI di SMA 2 Ponorogo) Adapun hasil penelitian ini adalah:
 - a. Latar belakang pihak sekolah untuk memberikan kebijakan berjilbab untuk siswi dan berkopiah bagi siswa di sekolah umum dan implikasinya dengan pendidikan karakter religious Kabupaten Ponorogo. Usaha dari pihak sekolah untuk membentengi siswa-siswinya dari modernisasi yang kadang akan membawa dampak negatif bagi siswa-siswi, harapannya dengan adanya kebijakan berjilbab ini dapat meminimalisir pengaruh negatif dari arus globalisasi.
 - b. Dengan adanya kebijakan berjilbab untuk siswi dan berjilbab untuk siswi dan berkopiah bagi siswa SMA 2 Ponorogo, ternyata banyak membawa perubahan etika pada siswa-siswi. Mulai dari etika mereka bergaul dengan teman, menghormati guru dan orang yang lebih tuadari mereka, dan juga sikap mereka terhadap masyarakat, sudah terbilang baik dengan usia mereka yang masih tergolong sangat muda. Masyarakat menilai siswa-

siswi itu anak yang baik, hal ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian. Mereka justru lebih dihargai karena mereka menampakkan kepribadian muslimah, dari anak-anak lain yang tidak menutup aurat. Bedanya skripsi saya dengan Mustofa adalah di pembahasan yang lebih fokus pada strategi yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran untuk berjilbab.

2. Parida Astaurinatul Hasanah (210308121) pada tahun 2012, yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul: “Peran Dan Tangung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Berbusana Muslimah Siswa Di SMA Negeri 2 Ponorogo”. Adapun hasil penelitian adalah:
 - a. Setiap pembelajaran PAI, semua siswi putri mengenakan busana muslimah. Awalnya hanya sedikit siswa yang konsisten mengenakan busana muslimah. Berkat bimbingan yang dilakukan guru PAI maka semakin banyak yang konsisten berbusana muslimah.
 - b. Faktor yang mempengaruhi akhlak berbusana muslimah siswa SMA Negeri 2 Ponorogo ialah faktor lingkungan, faktor pendidikan dan faktor pembiasaan.
 - c. Guru PAI di SMA Negeri 2 Ponorogo dalam membina akhlak berbusana muslimah berperan sebagai edukator dengan membimbing, menasehati, dan memberikan teladan yang baik. Sedangkan tanggung jawabnya mengemban amanah dengan mendidik peserta didik laksana anak kandung sendiri.

3. Mangku Dwi Jaya (210309080) pada tahun 2014, yang mengkaji sebuah penelitian dengan judul: “Upaya Peningkatan Tanggung Jawab Siswa Dalam Berbusana Muslim Melalui Pendekatan Pembiasaan Di SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”. Adapun hasil penelitian:
 - a. Faktor yang melandasi diberlakukan pembiasaan busana muslim di lingkungan SMPN 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo adalah: pengaruh arus global yang menipiskan nilai-nilai moral/akhlaq pada pelajar, supaya siswi-siwi SMPN 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo mamapu memaknai busana muslim merupakan pakaian untuk menutup aurat agar terhindar dari fitnah, sekaligus pembuktian sebagai pelajar yang beradab, serta memiliki akal dan budi pekerti, semua itu juga termasuk dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan sesuai visi misi sekolah.
 - b. Busana muslimah di SMPN 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo dimulai dengan aturan oleh kepala sekolah dan direalisasikan semua tenaga pendidik setelah itu siswa-siswi. Pengenalan dan pelaksanaan berbusana muslim di SMPN 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo menggunakan proses pembiasaan, tanggung jawab agar para siswa mampu menghayati dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orientasi pembiasaan busana muslim di SMPN 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo adalah mengupayakan semua komponen sekolah agar mampu membiasakan busana muslim, guru mampu menjadi contoh kepada siswa

bagaimana berbusana yang baik, siswa mampu memiliki rasa tanggung jawab atas anjuran yang menjadi aturan sekolah berupa berbusana muslim.

- c. Peraturan yang ditetapkan SMPN 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo berdampak pada rasa tanggung jawab siswa dalam menaatinya di sekolah. Dengan berbusana muslim di sekolah maka siswa-siswi pen dengan kesadarannya akan terbiasa mempraktekkan di rumah. Sehingga tuntunan dan syari'at islam yang mewajibkan umatnya untuk menjaga aurat bisa diterapkan dimasa muda. Karena baju muslim merupakan perangkat penutup aurat dan perwujudan ketaatan terhadap perintah dan larangan agama untuk kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat. Jadi bentuk tanggung jawab siswa itu berupa menaati aturan berseragam menggunakan busana muslim di sekolah, koskuensinya apabila melanggar peraturan: "siswa akan malu, kurang percaya diri, dan merasa bersalah, serta mendapat hukuman dari para guru".



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, kualitatif hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif menggunakan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar.
3. Dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi.
4. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang essentials dalam penelitian kualitatif.⁴²

⁴² Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. yaitu suatu deskriptif intensif fenomena tertentu atau sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci atau setting , satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.⁴³

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpulan data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan. Pada penelitian ini. peneliti akan hadir langsung kemudian observasi, wawancara, dan melakukan dokumentasi pada tempat penelitian berupa data-data tertulis atau data-data gambar (visual), hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat pada penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Ponorogo. Alasan memilih lokasi penelitian ini karena lokasi penelitian sangatlah strategis, karena letak sekolah berada di pusat kota Ponorogo.

⁴³ Yatim Rianto, Metode Penelitian Pendidikan (Surabaya: SIC, 2001), 24.

Dimana dapat diketahui bahwa kehidupan pelajar di daerah kota yang modern dan lebih maju dari yang lainnya.

D. Data dan Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴⁴

1. Sumber Data Primer.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil interview (wawancara) dan pengamatan (observasi). Sumber data primer mencakup subyeknya yaitu guru PAI sebagai informan kunci beserta warga SMK Negeri 1 Ponorogo. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu guru PAI dan siswi SMK Negeri 1 Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder.

Adapun sumber data sekunder merupakan data hasil dokumentasi, buku-buku, artikel-artikel, atau karya ilmiah lain sebagai penunjang atau pelengkap sumber primer.

⁴⁴SaifuddinAzwar, MA, Metode Penelitian, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 1998), 91

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Wawancara.

Pada metode ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Mereka menanyakan sesuatu yang telah direncanakan pada responden. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian. Pada wawancara ini dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan Tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.⁴⁵ Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk menggali data tentang bagaimana latar belakang pelaksanaan berjilbab, strategi yang digunakan serta hasil dari strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo.

2. Metode Observasi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam bidang keilmuan tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan, secara umum observasi berarti pengamatan penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka

⁴⁵Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 79.

memahami, mencari jawaban mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴⁶ Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMKN 1 Ponorogo.

3. Metode Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai upaya guru PAI dalam usaha menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo, sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Ponorogo; visi, misi, dan tujuan; letak geografis; keadaan guru dan siswa; serta sarana dan prasarana.

⁴⁶ Imam Suprayogo, Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), 167.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 240.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, dengan alur analisis model Mules dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh S. Sugiono⁴⁸ dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Data Reduction, reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.⁴⁹ Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
2. Data Display (model data), setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Conclusion/ verification: yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jadi dari data yang diperoleh sejak awal diambil kesimpulan. Selain itu dalam analisis data di sini pendekatan induktif dan deduktif juga diperlukan. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari kata dasar. Sedangkan pendekatan deduktif ditentukan melalui tujuan penelitian

⁴⁸Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), 338-345.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 123.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam bagian ini peneliti mempertegas teknikapa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan selama proses penelitian:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Apabila hal itu dilakukan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, mengonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

1. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagi cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

3. Pengecekan Dengan Teman Sejawat

Teknik pengecekan teman sejawat ini bermanfaat di dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peneliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat parallel pembahasan analisis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri, apabila tidak demikian akan tetap implisit pada pemikiran peneliti.⁵⁰

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Bog dan ada tiga tahap yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis, yang meliputi konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis.⁵¹

⁵⁰M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 320-324.

⁵¹Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RinekaCipta, 2008), 84-91.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah SMK Negeri 1 Ponorogo

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Ponorogo semula bernama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Ponorogo, berdiri pada 5 Mei 1969 di Jalan Jendral Sudirman nomor 105 Ponorogo, merupakan sekolah filial atau cabang dari SMEA Negeri Madiun. Kepala sekolah pada waktu itu M. Soedaraman, B.A.

Berdasarkan surat keputusan menteri pendidikan kebudayaan Republik Indonesia No 077/O/1974, tentang perubahan status SMEA Negeri filial SMEA Negeri Madiun di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur menjadi SMEA Negeri Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, dengan jurusan tata buku, tata usaha, tata niaga sekaligus menunjuk M. Soedaraman, B.A.⁵²

Selanjutnya berdasarkan keputusan surat menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No 036/O/1997 tanggal 03 April 1997 tentang perubahan nomor klaturnya SMKTA menjadi SMK serta organisasi dan tata kerja SMK maka SMEA Negeri Ponorogo berganti nama menjadi sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri Ponorogo yang berlaku sejak 02 Juni 1997,

⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/03-V/2017

dengan membuka jurusan: perkantoran, akuntansi bisnis, kepala sekolah saat itu Moesono Sarbini, B.A.

Perubahan kurikulum 1999 ke kurikulum 2001. Istilah jurusan diganti dengan program keahlian perkantoran menjadi sekretaris, manajemen bisnis menjadi penjualan. Pada kurikulum 2004 tidak mengalami perubahan istilah program keahlian.⁵³

Seiring perkembangan re-engineering paradigma pendidikan kejuruan 2004, SMK Negeri 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2004/2005 menambah program keahlian baru yaitu Multimedia (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Tahun 2004/2005 SMK negeri 1 Ponorogo membuka 4 (empat) program keahlian: Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Penjualan dan Multimedia.

Selanjutnya pada tahun pelajaran 2008/2009 menambah program keahlian baru yaitu rekayasa perangkat lunak. SMEA ini diresmikan pada tanggal 4 Mei tahun 1974 oleh kepala perwakilan departemen pendidikan dan kebudayaan Jawa Timur yaitu bapak JW. Sulandra, SH., dan pembangunan gedung SMK pada awalnya dengan biaya swadaya masyarakat, lalu pada tahun berikutnya mendapat sumbangan proyek atas biaya pemerintah. Tahap-tahap jurusan di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:⁵⁴

⁵³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/03-V/2017

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/03-V/2017

- a. Pada awal berdirinya mempunyai 3 jurusan, yakni tata niaga, tata usaha dan tata buku.
- b. Sekitar tahun 1999 berubah nama jurusan administrasi menjadi sekretaris.
- c. Pada tahun 2004 mulai ada akuntansi dan multimedia dan kelas informasi.⁵⁵

Adapun kepala sekolah yang ikut berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan SMK Negeri 1 Ponorogo sebagai berikut:

- a. Muhammad Soedarman, tahun 1969-1989.
- b. Drs. Muhammad Solekhan, tahun 1989-1992.
- c. Moesono Sarbini, tahun 1992-1998.
- d. Subandi BA, tahun 1998-2000
- e. Drs. Luluk Nugroho WL, tahun 2000-2006.
- f. Drs. Dwikorahadi Meianda, tahun 2006-2007.
- g. Drs. Mustari, 2007-2015
- h. Udy Tyas Arinto, tahun 2015-sekarang.⁵⁶

2. Letak geografis SMK Negeri 1 Ponorogo

SMK Negeri 1 Ponorogo berada di jalan Jendral Sudirman 10 Ponorogo. Letaknya strategis karena berada di pusat kota, tepatnya sebelah timur alun-alun Ponorogo. SMK Negeri 1 Ponorogo didirikan di atas sebidang tanah seluas $\pm 6.220 \text{ m}^2$. Dengan rincian untuk lahan gedung seluas 3.885 m^2 , untuk

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/03-V/2017

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/06-V/2017

lapangan olahraga 250 m², untuk halaman parkir seluas 598 m², untuk kebun seluas 100 m². Adapun tanah seluas itu adalah tanah milik pemerintah yang telah disertifikasikan.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Ponorogo

a. Visi

Menjadi lembaga dan pelatihan kejuruan berstandar nasional dan internasional, berwawasan unggul, kompetitif, dan professional berdasarkan IMTAQ.⁵⁷

b. Misi

1. Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri dengan landasan IMTAQ.
2. Menyiapkan calon wirausahawan.
3. Menjadi SMK yang mandiri dan profesional.
4. Menjadi SMK sebagai sumber informasi.⁵⁸

c. Tujuan

1. Meningkatkan keterserapan tamata SMK.
2. Meningkatkan kualitas tamatan sesuai tuntutan dunia kerja (DU/DI).
3. Meningkatkan tamatan SMK yang mampu mengembangkan sikap professional.
4. Menyiapkan tamatan SMK yang unggul dan kompetitis.

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/03-V/2017

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/03-V/2017

5. Mewujudkan etos kerja dan kualitas kinerja tenaga kependidikan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara konsisten.⁵⁹

4. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Ponorogo

Untuk menjalin kerja sama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di SMK Negeri 1 Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing.⁶⁰ Karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi orang akan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut.

Selain itu pihak sekolah juga akan lebih mudah menjalankan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab serta tugas dapat berjalan dengan mudah karena dalam struktur organisasi biasanya ditampilkan garis komando (instruksi) dan garis koordinasi antar pos. Adapun juga struktur organisasi tata usahanya.

⁵⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/06-V/2017

⁶⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/13-V/2017

5. Keadaan Guru Dan Siswa

a. Keadaan guru

Tenaga pendidik dan kependidikan di SMK Negeri 1 Ponorogo berjumlah 116 orang yang terdiri dari staf pengajar dan staf karyawan. Dalam pengangkatan dan rekrutmen pegawai berasal dari pemerintah daerah, namun apabila sekolah sangat membutuhkan tenaga pengajar maka bisa mengambil PTT maupun GTT demi proses kelancaran program pendidikan.

Pengaturan kesejahteraan pegawai, pegawai mendapat imbalan jasa secara intern dari sekolah, selain itu pegawai juga mendapat honor dari pemerintah daerah Ponorogo sedangkan pembinaan dan penembangan pembinaan pegawai dilakukan dengan mengadakan seminar-seminar dan mengadakan rapat sebulan sekali dengan diselingi pembinaan bagi guru yang sudah lama masa pengabdianya.

b. Keadaan siswa

Penerimaan siswa baru dilaksanakan oleh sekolah dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui tahapan pemberitahuan kepada masyarakat tentang pendaftaran, pengumuman siswa yang diterima dan pendaftaran ulang. Penerimaan siswa baru menggunakan sistem ranking terbuka yaitu sistem PSB dengan menggunakan kriteria nilai peringkat NUN (Nilai Ujian Nasional) yang terdiri dari mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Matematika secara komputerisasi.

Jumlah siswa SMK Negeri 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan adalah 1.564 siswa dengan rincian sebagai berikut kelas X berjumlah 523 siswa, kelas XI berjumlah 549 siswa, kelas XII berjumlah 522 siswa.

6. Sarana dan Prasarana

a. Gedung sekolah SMK Negeri 1 Ponorogo

SMK Negeri 1 Ponorogo berdiri di tanah seluas $\pm 5.400 \text{ m}^2$. dengan nomor statistik 341051101001 dan NPSN 20510100. SMK Negeri 1 Ponorogo secara resmi berdiri pada tahun 1974.

b. Fasilitas penunjang

SMK Negeri 1 Ponorogo memiliki 39 ruang kelas yang terdiri dari 15 kelas di lantai 1, 18 kelas di lantai 2, dan 6 kelas di lantai 3. Untuk mendukung proses pembelajaran siswa dan pengembangan kompetensi siswa dan guru, maka disediakan beberapa fasilitas sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan yang dilengkapi buku-buku.
- 2) Laboratorim komputer yang dilengkapi akses intenet.
- 3) Laboatorium bahasa yang terdiri dari 41 perangkat audio visual lengkap.
- 4) Lapangan olahraga yang cukup luas dan teduh.
- 5) Masjid yang selalu digunakan siswa, guru dan karyawan untuk shalat berjamaah.

- 6) Ruang musik dengan fasilitas ruang kedap suara dan perangkat band.
- 7) Ruang UKS yang selalu memperhatikan kesehatan para siswa, guru, dan karyawan. Selain itu mendukung dan mensukseskan program donor darah yang rutin di selenggarakan oleh OSIS.
- 8) Kantin sekolah yang menyediakan berbagai macam makanan yang diperlukan siswa.
- 9) Koperasi sekolah yang menyediakan berbagai kebutuhanyang diperlukan siswa.
- 10) Ruang OSIS yang selalu digunakan sebagai tempat pertemuan OSIS
- 11) Gedung BTC yang digunakan untuk rapat, seminar dan pertemuan-pertemuan.⁶¹

B. Deskripsi Data Khusus

Sebagaimana latar belakang skripsi ini, bahwa peneliti akan mengungkap tentang upaya guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab di SMKNegeri1 Ponorogo, yang meliputi: strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi beragama Islam untuk berjilbab di SMKNegeri1 Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab di SMKNegeri1 Ponorogo, solusi yang dilakukan guru pai untuk menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam

⁶¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/11-V/2017.

untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo. Hasil wawancara penulis yang telah penulis lakukan, tertuang pada laporan berikut:

1. Latar Belakang Pelaksanaan Jilbab Di SMK Negeri 1 Ponorogo

Pada awal tahun 90 an SMK Negeri 1 Ponorogo kondisi saat itu belum begitu kondusif, sehingga siswa-siswi sulit untuk mengenakan jilbab, hanya ada beberapa anak pada saat itu yang memakai jilbab akan tetapi melihat kondisi sekolah dan siswa siswi belum kondusif maka sangat sulit untuk menerapkan busana berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo.

Selain itu juga dikarenakan SMK Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah umum dan tidak ada peraturan khusus bagi para siswi untuk berjilbab maka kesadaran siswi dalam memakai jilbab juga masih sangat rendah.

Melihat hal seperti dijelaskan di atas dan tuntutan zaman yang semakin maju ini, dan semakin berkembangnya media sosial dan internet yang sangat berpengaruh pada siswa-siswi di SMK Negeri 1 Ponorogo. Sehingga kebutuhan pendidikan moral dan berakhlak mulia semakin dibutuhkan karena melihat perilaku remaja yang sulit dikondisikan, maka pendidikan akhlak khususnya busana muslim dan berjilbab sangat diperlukan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut penuturan ibu Nuzul Nalini selaku Waka Kesiswaan di SMK Negeri 1 Ponorogo sebagai berikut:

Pada awal tahun 90 an Mengenai kebijakan untuk berjilbab sebenarnya tidak diwajibkan di sekolah ini, melihat kondisi saat ini akan kebutuhan pendidikan akhlak maka, pihak sekolah khususnya guru PAI mengupayakan untuk para siswi mengenakan pakaian panjang. Beliau menyampaikan bahwa: “jika pakaian mereka (siswi) panjang, otomatis mereka akan sadar untuk selanjutnya sedikit demi sedikit memakai jilbab”.⁶²

Kebijakan ini merupakan salah satu upaya dari sekolah dan guru PAI untuk menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab. Agar mereka tidak hanya unggul dalam segi pengetahuan umum, tetapi juga dari etika mereka. Dan juga telah sesuai dengan agama islam yang mengajarkan tentang pentingnya menutup aurat.

Melihat dari para siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda seperti anak yang berasal dari lulusan SMP bahkan dari keluarga yang masih kurang wawasan keagamaanya, Sehingga upaya untuk memotivasi kesadarannya untuk berjilbab juga butuh proses dan waktu yang lama.

Begitu juga Yang disampaikan bapak Imam Bahrudin selaku guru PAI di SMK Negeri 1 ponorogo melalui percakapan dengan peneliti :

Memang pada awalnya anak-anak masuk di sekolah kita ini ada yang berjilbab dan ada yang tidak berjilbab, kita menyadari mungkin dari latar belakang yang berbeda sebelum anak-anak masuk ke sekolah kita. Salah satunya ya dari keluarga anak itu sendiri. Pelaksanaan berjilbab ini juga karena mengingat pergaulan remaja saat ini dan tidak terkontrolnya penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan penggunaannya maka perlu penanaman akhlak pada siswa-siswi khususnya cara berpakaian dan berpenampilan.⁶³

⁶²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-04/2017

⁶³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/14-04/2017

kondisi siswa ketika masuk di SMK Negeri 1 Ponorogo masih sulit untuk dikondisikan agar supaya mengenakan jilbab selain latar belakang dari anak juga dapat dilihat dari kebiasaan anak yang memang tidak terbiasa pakai jilbab.

Menurut penuturan ibu Nuzul Nalini beliau mengatakan bahwa:

waktu itu saya memanggil salah satu siswi kelas 10 dari beberapa siswi yang tidak pakai jilbab yang memang dari awal sulit disuruh memakai jilbab. Kemudian saya bertanya kepada anak tersebut (kenapa kamu tidak pakai jilbab.? padahal teman-teman kamu memakai jilbab!). anak itu menjawab, “maaf bu saya tidak terbiasa pakai jilbab, gerah kalau pakai jilbab dan saya kan juga anak olahraga, masa olahraga pakai jilbab”.⁶⁴

Melihat kondisi yang dijelaskan di atas maka pihak sekolah khususnya guru PAI terus berusaha agar para siswi yang beragama islam mau untuk membiasakan berbusana muslim dan berjilbab dan pentingnya jilbab bagi siswi yang beragama Islam.

Sedangkan menurut bapak zeky effendi mengatakan bahwa:

Pemakaian jilbab ini sebenarnya bukan kewajiban bagi para siswi, di sekolah kita ini juga tidak ada kewajiban berjilbab tetapi dikarenakan kebutuhan pendidikan akhlak dan moral pada siswa-siswi maka di beri wawasan tentang akhlak termasuk juga jilbab supaya dengan sendirinya siswi bisa berjilbab.⁶⁵

Pelaksanaan jilbab dilakukan bukan karena peraturan khusus di sekolah tetapi karena pentingnya kebutuhan akhlak mulia dan moral pada

⁶⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-04/2017

⁶⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/14-04/2017

siswa-siswi yang mendorong pelaksanaan berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo, pelaksanaan dilakukan dengan member wawasan pengetahuan tentang akhlak mulia sehingga tanpa adanya peraturan siswa-siswi bisa termotivasi untuk berakhlak mulia termasuk berjilbab.

2. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Beragama Islam Untuk Berjilbab Di SMKN 1 Ponorogo

Pada periode dua tahun terakhir ini semua siswi yang berjumlah 1.564 secara keseluruhan sudah memakai jilbab dan memakai seragam panjang, ada beberapa anak yang tidak berjilbab, dikarenakan mereka non muslim. Dengan jumlah siswa yang sekian banyak maka pihak sekolah dan guru PAI berupaya untuk menumbuhkan kesadaran siswi untuk berjilbab, ada beberapa strategi yang dilakukan para guru PAI untuk menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab yaitu:

a. Uswatun Khasanah (suri tauladan yang baik)

Strategi ini dilakukan oleh guru PAI dan semua anggota guru perempuan dimana sebelum mereka menyuruh para siswi untuk berjilbab, maka penggunaan jilbab sudah dilakukan oleh para guru perempuan berdasarkan penuturan dari bapak Imam Bahrudin beliau mengatakan sebagai berikut:

Mengenai kesadaran berjilbab memang di sekolah kita ini tidak diwajibkan pakai jilbab, tapi Alhamdulillah dua tahun ini karena keadaan siswa sudah kondusif dan mayoritas di sini beragama islam

dengan penuh kesadaran para ibu-ibu guru disini sudah 100 % berjilbab, dan itu juga salah satu upaya untuk memotivasi siswi untuk berjilbab. “Umpomo ibu gurune gak jilbaban, kan gak mungkin bocah-bocah gelem jilbaban” (seandainya ibu gurunya saja tidak memakai jilbab, maka tidak mungkin anak-anak mau pakai jilbab).Oleh karna itu di mulai dulu dari kita nanti anak-anak sadar dan mau berjilbab.⁶⁶

Dalam hal ini memberi contoh adalah upaya yang tepat dari pada memberi teori yang belum tentu semua anak mau melaksanakan untuk berjilbab, karena dengan uswatun khasanah, para siswi dapat langsung melihat bagaimana berjilbab yang benar dan sesuai syariat islam.

Selain itu bapak Anshor juga menambahkan bahwa:

Dalam upaya ini kami para guru memberi uswatun khasanah tidak hanya dari kami para guru, di sekolah kita ini, di SMK Negeri 1 Ponorogo, ada organisasi ROHIS (Rohanian Islam) yang dibina guru PAI untuk menjadi kader islami dan sebagai uswatun khasanah bagi teman-teman yang lainnya. Anggota ROHIS ini diambil perwakilan setiap kelas, jadi di dalam satu kelas nantinya akan ada perwakilan yang menjadi uswatun khasanah untuk teman-teman yang lainnya.⁶⁷
guru

guruPAI mendidik siswi menjadi kader-kader muslimah agar menjadi siswi yang beriman dan bertaqwa dan menjadi motivasi, contoh bagi teman dan lingkungannya khususnya masalah busana atau jilbab.⁶⁸

⁶⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/15-04/2017

⁶⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/18-04/2017

⁶⁸Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/09-V/2017

b. Pembiasaan

Dalam pembinaan pribadi anak maka diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan, karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap anak dan perkembangannya. Dalam hal ini guru PAI di SMK Negeri 1 Ponorogo melakukan pembiasaan dan latihan-latihan untuk menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab, yaitu dengan cara diwajibkannya berjilbab pada saat pembelajaran mata pelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan yang di katakan ibu Nuzul Nalini (Waka Kesiswaan) di SMK Negeri 1 Ponorogo sebagai berikut:

Salah satu strategi untuk menumbuhkan kesadaran berjilbab khususnya pada saat pelajaran PAI semua siswi wajib memakai jilbab. Di kelas XII itu ada yang masih memakai baju dan rok pendek, tapi saat pelajaran PAI juga diwajibkan pakai jilbab meskipun masih memakai seragam pendek, karena pada pelajaran PAI nantinya ada praktek-praktek membaca Al-Qur'an dan sebagainya maka harus pakai jilbab.⁶⁹

Dengan adanya pembiasaan diwajibkannya berjilbab pada saat pelajaran PAI diharapkan bagi siswi beragama islam akan membiasakan dirinya untuk terus berjilbab karena dalam pembelajaran PAI selalu ada praktek keagamaan selain itu juga ada shalat dhuha berjamaah. Upaya penanaman kesadaran dilakukan dengan mewajibkan berjilbab saat pelajaran PAI agar nantinya dengan sendirinya siswi yang berpakaian pendek akan berseragam panjang dan terbiasa memakai jilbab.⁷⁰

⁶⁹lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/18-04/2017

⁷⁰Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/18-IV/2017

c. Pendekatan

Dalam proses upaya menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo tidak hanya dilakukan saat pembelajaran PAI, di luar jam pelajaran PAI setiap ada siswi yang tidak memakai jilbab, guru PAI langsung menegur dan di arahkan secara individu, selain pendekatan individu juga dilakukan pendekatan secara kelompok, dan salah satunya melalui pendekatan di dalam kelas. Ibu Nuzul Nalini mengatakan bahwa:

Kemarin ada siswi yang kebetulan anak olahraga futsal, ketika saya sedang keluar dari kantor, saya melihat anak itu tidak pakai jilbab. Saat itu juga saya panggil anak itu, terus saya arahkan “kamu (siswi) lebih cantik kalau pakai jilbab, apa mau nanti ibu belikan jilbab?” itu salah satu yang saya lakukan untuk anak-anak bisa dikatakan sebagai motivasi agar mau pakai jilbab. Dan Alhamdulillah sekarang anak itu kemarin saya tanya, “jarene bocahe” (anak itu mengatakan) “bu saya sekarang sudah pakai jilbab, jilbabnya tidak saya lepas kalau pulang, setiap hari saya pakai jilbab bu. Tapi masih ada satu anak namanya Febiola yang masih dalam proses pendekatan. memang anak itu sulit diarahkan, kadang mau pakai jilbab tapi kadang juga tidak mau pakai jilbab tapi dari saya sendiri masih terus mengarahkan anak itu.⁷¹

Dengan upaya pendekatan baik secara umum maupun secara individu layaknya orang tua yang menasehati anak kandungnya sendiri, akan membuat siswi merasa termotivasi kesadarannya untuk memakai jilbab.

d. Hukuman

Hukuman berarti pemberian sanksi, ganjaran bagi siswi yang sulit di arahkan untuk berjilbab khususnya pada saat pembelajaran PAI, dengan

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/18-04/2017

adanya pemberian hukuman diharapkan dapat membuat jera siswi yang melanggar dan dengan rasa sadar Ia akan memakai jilbab, menurut penuturan dari bapak anshor, selaku guru PAI mengatakan:

Untuk strategi yang saya gunakan, terutama bagi anak kelas X, ini juga agar nanti jika sudah kelas XI dan XII bisa terbiasa pakai jilbab. waktu itu saya gunakan hukuman sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran siswi memakai jilbab. Kebetulan saya ngajar kelas X, ada 1 anak itu bandelnya minta ampun, sampai jengkel saya sama anak itu. Waktu masuk jam pelajaran kemarin anak itu tidak pakai jilbab, anak itu saya suruh pakai helm saat pelajaran saya, minggu sebelumnya juga saya suruh pakai mukena saat jam pelajaran. Akhirnya mungkin karena malu dihukum dan mungkin juga merasa bersalah, akhirnya dia (siswi) mau pakai jilbab, memang anak itu masih canggung karena mungkin belum “kulino” (terbiasa) pakai jilbab. Tapi Alhamdulillah setiap saya amati anak itu sudah pakai jilbab sampai sekarang.⁷²

Penggunaan strategi ini merupakan upaya guru PAI untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran pada siswi terutama kesadaran untuk berjilbab, dengan kebijakan ini, diharapkan para siswa dan siswi akan lebih tertib dan mudah di kondisikan.

e. Antisipasi

Hal ini merupakan upaya atau usaha yang dilakukan sebelum terjadinya sesuatu dan pihak sekolah dan guru PAI sehingga di waktu yang akan datang apa yang direncanakan sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut penuturan bapak imam bahrudin mengatakan bahwa:

Untuk mengakali agar anak-anak mau berjilbab maka di sekolah kita ini, setiap penerimaan siswa baru, sekolah memiliki cara yaitu pada saat penerimaan siswa baru pasti dari sekolah menyediakan kain untuk

⁷²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/18-04/2017

seragam nantinya, kemudian bahan atau kain itu dari pihak sekolah dan guru PAI sengaja di tambah ukurannya sehingga bisa di konfirmasikan untuk membuat seragam yang panjang dan kemudian juga bisa di gunakan untuk jilbab.⁷³

Mengantisipasi merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh guru PAI dan sekolah.karena antisipasi member bahan pakaian seragam di berikan di awal ketika penerimaan peserta didik baru agar digunakan untuk seragam yang panjang dan longgar.

3. Hasil Dari Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Beragama Islam Untuk Berjilbab Di SMK Negeri 1 Ponorogo

Memakai busana muslim atau jilbab adalah aturan syari'at islam yang wajib dilaksanakan bagi seoang anak yang sudah dewasa (aqil baligh).Meskipun demikiansebenarnya sebagian siswi terbiasa di rumah memakai jilbab ada juga yang berpakaian seadanya dan tidak berjilbab tetapi dengan adanya pendidikan akhlak di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI dengan berbagai strategi yang dilakukan di harapkan bisa merubah kebiasaan dan kesadaran para siswi untuk selalu berpenampilan sopan dan islami.

Dalam hal ini peneliti langsung mengadakan penelitian kepada siswi beragam islam di SMK Negeri 1 Ponorogo:

Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswi SMK Negeri 1 Ponorogo yang beragama islam bernama Nabelakelas X Multimedia 2:

⁷³Lihat Transkrip Wawancara Nomor:07/W/15-04/2017

semua siswi di SMK Negeri 1 Ponorogo saat ini sudah mau pakai jilbab kecuali yang non muslim, meskipun belum sepenuhnya dengan cara berjilbab yang dijelaskan dan dicontohkan dalam syari'at islam setidaknya para siswi mau untuk berjilbab dan terbiasa memakai jilbab.⁷⁴

Melalui teladan yang baik dalam pembelajaran yang dilakukan guru PAI telah membawa hasil yang cukup memuaskan, siswi di SMK Negeri 1 Ponorogo dengan sadar setidaknya mau dan terbiasa berjilbab meski belum sepenuhnya seperti berjilbab yang di syari'atkan islam. Menurut bapak Imam Bahrudin mengatakan:

Untuk dampak atau hasil dari strategi atau metode yang kami lakukan setidaknya siswi beragama islam khususnya, saat ini hampir semua sudah terbiasa, dengan contoh langsung yang diberikan dari ibu-ibu guru disini yang semua pakai jilbab anak-anak yang sebelumnya tidak berjilbab mungkin termotivasi atau bahkan malu "gurunya saja pakai jilbab masa muridnya tidak".⁷⁵

Dengan memberi contoh atau teladan yang baik oleh para guru maka peserta didik yang melihat akan menjadi sadar akan lingkungan sekolah yang semua berjilbab sehingga peserta didik akan terdorong keinginannya untuk selalu berjilbab. Menurut informasi yang peneliti lakukan dengan ibu Nuzul Nalini bahwa:

Dengan pembiasaan kemudian pendekatan pada anak yang kami upayakan Alhamdulillah sudah hampir semua siswi disini pakai jilbab, mungkin hanya beberapa anak saja yang tidak pakai jilbab karena mereka non muslim. Khususnya pada saat pelajaran PAI semua siswi yang muslim sudah terbiasa pakai jilbab saat jam pelajaran.⁷⁶

⁷⁴Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/19-IV/2017

⁷⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/20-04/2017

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/25-04/2017

Dengan pendidikan akhlak dan pembiasaan-pembiasaan untuk selalu berjilbab dan berpakaian panjang di harapkan mampu menjadi insan yang selalu bertaqwa dan menjunjung tinggi syari'at islam pada pribadi seorang anak didik serta selalu terbiasa berjilbab baik pada saat jam pelajaran PAI maupun di luar jam pelajaran PAI.⁷⁷

Sedangkan menurut penuturan bapak Anshor:

Inti dari semua yang kami para guru PAI lakukan pada siswi khususnya yang islam, adalah mendidik dan membiasakan berperilaku baik tidak terpengaruh hal negatif dari pergaulan anak remaja saat ini. Selain itu juga agar menunjukkan bahwa sekolah kita ini meskipun sekolah umum tapi tidak kalah dalam bidang keagamaan. Dapat dilihat anak-anak disekolah ini sudah 100 % siswi yang muslim semuanya termasuk ibu-ibu guru disini juga sudah berjilbab dan terbiasa memakai jilbab.⁷⁸

Kesadaran siswi beragama islam di SMK Negeri 1 Ponorogo semakin berkembang dapat dilihat dari seluruh siswi muslim yang mau berjilbab meskipun belum sesuai syari'at islam.⁷⁹

⁷⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/09-V/2017

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/28-04/2017

⁷⁹Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/19-IV/2017

BAB V

ANALISIS DATA

A. Sejarah Pelaksanaan Berjilbab di SMKN 1 Ponorogo

Manusia membutuhkan busana (sandang) untuk memenuhi kehidupan pokok dasar sehari-hari, di samping kebutuhan akan tempat tinggal (papan) dan makanan (pangan), pakaian dapat memberikan keindahan, perlindungan dari penyakit, kenyamanan, dan lainnya.

Lembaga pendidikan sebagai tempat untuk mendidik para generasi muda supaya menjadi insan yang berguna bagi nusa, bangsa, Negara dan agama. Dalam dunia pendidikan tidak hanya ilmu pengetahuan yang dikembangkan tetapi semua aspek yang meliputi etika, moral, akhlak, fisik, motorik dan ketrampilan hidup yang lainnya yang ada pada individu yang juga wajib dikembangkan secara optimal.

Dalam pandangan Islam seorang pendidik bertanggung jawab mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik untuk saling menasehati dan melaksanakan kebenaran, beribadah kepada Allah dan menegakkan kebenaran. Namun pada saat ini lembaga pendidikan di Indonesia telah mengalami kemunduran secara moral, etika maupun akhlak, hal ini dapat dibuktikan dengan

pakaian yang dipakai oleh pelajar di lembaga pendidikan yang cenderung menggunakan pakaian yang cenderung kurang menutup bagian tubuh. Hal ini disebabkan oleh trend busana yang semakin berkembang seiring perkembangan zaman.

Realita yang terjadi saat ini banyak pelajar yang suka menggunakan pakaian atau busana yang cenderung menonjolkan bentuk tubuh (ketat) dan terbuka terutama di kalangan pelajar perempuan. Media komunikasi dan internet saat ini sangat berpengaruh besar bagi kaum pelajar. Apabila hal tersebut disalah gunakan maka penggunaan internet akan berubah fungsi untuk tujuan yang negatif. Hal demikian yang membuat rusaknya moral dan akhlak para pelajar saat ini.

Dari hasil wawancara langsung dapat disimpulkan bahwa perlunya dan pentingnya penanaman moral dan akhlakul karimah pada peserta didik, dikarenakan kemajuan zaman dan teknologi yang tidak terkontrol yang membuat rusaknya akhlak seorang pelajar. Hal inilah yang melatar belakangi pelaksanaan berjilbab di SMK Negeri 1 Ponorogo.

B. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Beragama Islam Untuk Berjilbab Di SMKN 1 Ponorogo

SMK Negeri 1 Ponorogo merupakan sekolah umum yang memang tidak ada peraturan khusus bagi para siswi untuk berjilbab maupun berbusana muslimah.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini, kebutuhan akan pendidikan moral dan berakhlak mulia semakin dibutuhkan karena melihat

perilaku remaja yang sulit dikondisikan, maka pendidikan akhlak khususnya busana muslim dan berjilbab sangat diperlukan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Berkaitan dengan moral dan akhlak di sinilah tanggung jawab seorang pendidik yang harus dilaksanakan, terlebih bagi pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Upaya peningkatan kesadaran berjilbab yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 1 Ponorogo merupakan serangkaian bentuk penanaman akhlakul karimah pada peserta didik selain peserta didik unggul dalam pengetahuan umum para peserta didik mampu bersaing dalam bidang keagamaan. Upaya menumbuhkan kesadaran berjilbab bagi siswi beragama islam adalah salah satu wujud penanaman akhlakul karmah, dengan berjilbab maka siswi akan terlihat sopan dan berkepribadian muslimah. Selain itu keberadaan jilbab bukan hanya untuk kepentingan formalitas semata, akan tetapi dilakukan bertujuan untuk membina akhlak para siswitetapi juga sebagai pribadi yang taat akan syari'at dan norma dalam agama islam. Dengan adanya upaya peningkatan kesadaran untuk berjilbab maka akan memberi dampak yang positif bagi siswi itu sendiri. Sebagai pendidik seorang guru tidak hanya mampu dalam segi pengetahuan namun pembinaan akhlak juga harus diperhatikan. Dalam setiap upaya yang dilakukan guru PAI tidak cukup dengan hanya mengandalkan peraturan khusus dari pihak sekolah saja akan tetapi setiap guru PAI harus mempunyai metode atau strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapainya.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut terdapat penunjang yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan. Salah satu diantaranya adalah “strategi”. Dalam artiannya strategi adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan akhlak.

1. Strategi Uswatun Khasanah (keteladanan yang baik) adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru oleh seseorang dari orang lain yang dapat dijadikan sebagai contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.
2. Strategi Pembiasaan, dapat dikatakan juga sebagai suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan. Sehingga seorang anak akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Strategi pendekatan, pendekatan guru adalah perbuatan mendekati seorang guru kepada anak didiknya dengan pendekatan maka seorang guru akan lebih mudah untuk mengetahui, memperjelas, mempermudah dalam memberikan pelayanan dan penanganan bagi peserta didiknya.
4. Strategi hukuman dimana hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan hal ini bertujuan untuk memberi efek jera bagi para pelanggar.
5. Antisipasi yaitu, perhitungan tentang hal-hal yang belum terjadi dan penyesuaian terhadap hal yang akan terjadi artinya, pihak sekolah dan guru PAI mengantisipasi pada saat penerimaan siswa baru dengan cara

memberikan bahan untuk seragam yang jumlah ukurannya dilebihkan agar nantinya dapat dijadikan seragam yang panjang dan menutup aurat.

C. Hasil Dari Strategi Guru PAI Untuk Menumbuhkan Kesadaran Siswi Beragama Islam Untuk Berjilbab Di SMK Negeri 1 Ponorogo

Berjilbab merupakan ketentuan syari'at Islam. karena itu segala aspek yang berkaitan dengan jilbab harus mengikuti aturan syari'at. Realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan tidaklah selalu demikian, nuansa berjilbab sama-sama berkembang dan berregenerasi seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai keadaan lingkungan yang mempengaruhi kesadaran memakai jilbab.

SMK Negeri yang statusnya merupakan sekolah umum dan tidak ada peraturan khusus untuk berjilbab bagi para siswinya merupakan hal yang wajar di maklumi akan tetapi berbeda dengan SMK Negeri 1 Ponorogo. meskipun tidak memiliki aturan khusus untuk berjilbab akan tetapi nuansa islami di sekolah ini sangatlah kental di lembaga ini. Hal ini dibuktikan dengan upaya para guru PAI untuk selalu menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral pada peserta didiknya dengan berbagai cara dan strategi yang digunakan. penanaman kesadaran berjilbab pada siswi beragama islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Ponorogo upaya ini berhasil membawa dampak dan hasil yang positif bagi para siswinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa 100 % siswi beragama islam di SMK Negeri 1 Ponorogo telah berjilbab dan sadar akan pentingnya berjilbab dan manfaat memakai jilbab.

Sedangkan faktor pendukung dari upaya menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah:

1. lingkungan sekolah dimana lingkungan sekolah dengan keadaan para guru yang perempuan yang 100% telah mengenakan jilbab maka siswi yang khususnya beragama islam akan termotivasi untuk berjilbab karena mereka dengan secara langsung dapat mencontoh dari para guru.
2. faktor motivasi diri sendiri yang mendorong kemauan para siswi untuk memakai jilbab. Dengan motivasi diri yang dimiliki setiap siswi, maka guru PAI tidak begitu sulit untuk mengarahkan karena setiap siswi sudah memahami makna dan fungsi jilbab maka guru PAI tinggal memperbaiki dan mengevaluasi yang belum sesuai.
3. Faktor toleransi, dimana setiap warga sekolah di SMK Negeri 1 Ponorogo beragama islam, diketahui kepala sekolah SMK Negeri 1 Ponorogo yang menjabat saat ini beragama Kristen dan beberapa siswa-siswi yang juga non muslim. Tetapi hal ini tidaklah menjadi hambatan guru PAI dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswi bergama islam untuk berjilbab karena kepala sekolah juga mendukung apa yang dilakukan guru PAI, karena dalam islam berjilbab merupakan suatu syari'at bagi perempuan yang sudah baligh. Hal

inilah yang menjadi dasar toleransi dalam upaya guru PAI menumbuhkan kesadaran siswi beragama islam untuk berjilbab.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah sebagai berikut:

1. lingkungan keluarga yang minim akan pengetahuan agama, sehingga para peserta didik tidak begitu mendapat pendidikan agama dari keluarga terutama pendidikan akhlak dalam berbusana muslim
2. Faktor ekonomi dimana anak yang memiliki ekonomi yang berkecukupan akan dengan mudah mengikuti trend mode, sehingga mereka memilih untuk ke salon kecantikan untuk perawatan bagian tubuh yang seharusnya dalam agama islam harus ditutupi seperti rambut, dan model busana yang tidak sesuai dengan syari'at islam.
3. Faktor banyaknya model jilbab itu sendiri, dimana desain jilbab yang hanya mengikuti mode busana dan trend busana masa kini yang menganggap jilbab hanya sebatas asesoris pelengkap kecantikan dan bukan sebagai busana yang seharusnya menjadi pelindung tubuh dan penutup aurat sebagaimana dalam Syari'at Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagaimana sebagai berikut latar belakang pelaksanaan berjilbab bagi siswi beragama islam di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah perlunya pendidikan akhlak dan moral bagi siswa-siswi dan untuk membentengi siswa-siswi dari hal-hal negatif yang terjadi pada kehidupan pelajar saat ini

Sadangkan strategi yang dilakukan dalam upayanya diantaranya sebagai berikut: Pertama Uswatun Khasanah (teladan yang baik. Kedua pembiasaan, yaitu mewajibkan para siswi yang beragama islam untuk berjilbab pada saat pelajaran PAI dan saat kegiatan-kegiatan keagamaan. Ketiga Pendekatan, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan member himbauan atau arahan tentang jilbab pada tiap kelas maupun individu. Keempat hukuman, yaitu memeberikan sanksi bagi siswi yang tidak berjilbab khususnya pada saat pelajaran PAI dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kelima strategi antisipasi yang dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru dengan menyediakan bahan untuk seragam yang berukuran lebih lebar sehingga bisa di gunakan untuk seragam panjang dan jilbab.

Hasil dari strategi yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berjilbab bagi siswi beragama islam di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah menjadikan siswi beragama islam di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah menjadikan siswi sadar untuk berjilbab dan selalu terbiasa memakai jilbab.

B. Saran

1. Masa muda janganlah menjadikan seseorang tenggelam dalam kebodohan, kesesatan dan kerusakan akhlak pada pelajar saat ini. Kepada semua instansi sekolah yang berada dalam naungan dinas pendidikan seyogyanya seorang peserta didik SMK lebih ditekankan pada pendidikan akhlakul karimah. Sehingga kedepannya mereka dapat mengerti hakekat kehidupan dan Syari'at Islam yang benar.
2. Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, hendaknya mendukung pembiasaan berjilbab dan berbusana muslim di sekolah, dengan cara dimanapun kita berada kita memiliki tanggung jawab kepada peserta didik akan akhlaknya, karena merekalah penerus dan generasi bangsa yang selanjutnya.
3. Pihak SMK Negeri 1 Ponorogo alangkah baiknya memberikan apresiasi atau suatu prestasi kepada peserta didik yang selalu berpenampilan baik, sopan dan sesuai dengan Syari'at Islam. Agar nantinya menjadi teladan dan motivasi bagi semua teman-teman sesama pelajar untuk selalu berpenampilan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Khaulah Binti Abdul Kadir. *Bagaimana Muslimah Bergaul*. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Rosda Karya, 2014.
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Solso, Robert L., et al. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Murdianto, Ahmad. *Pengembangan Kesadaran Diri Anak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2011.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Jana, Unun Roudlotul Dan Kadi. *Tubuh Perempuan Konstruksi Tubuh Bagi Perempuan Berhijab*. Stain Ponorogo Press.
- Massie, Claudia Irawan. *Pesona Kepribadian Muslimah Panduan Praktis Etika Dan Pergaulan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2006.
- Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMK, (MGMP Pend. Agama Islam Kab. Ponorogo*.
- Al-Wasi'un, Jannatin. *Wanita Dan Jilbab Dalam Islam*. Solo: Sendang Ilmu, 1997.
- Cooper, Robert K., PH.D., dan Ayman Sawaf, *Executive EQ Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*. Jakarta: PT Era Media, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Muslimah Ideal, Pribadi Islami Dalam Al-Qur, An Dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PonPes Al-Munawir. 1984.

- Mustofa. Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Berjilbab Dan Berkopiah Bagi Siswa-Siswi Di Sekolah Umum Dan Implikasinya Dengan Pendidikan Karakter Religious Studi Kasus Pada Pembelajaran PAI Di SMA 2 Ponorogo. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2013.
- Shihab, M.Qurish. Jilbab Pakain Wanita Muslimah. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. Dunia Wanita Dalam Islam. Jakarta: PT. Lentera Basritaha, 1997.
- Umam, Muhammad Ajib Khoirul. Dampak Kewajiban Berjilbab Dan Bercelana Panjang Bagi Siswa-Siswi Kelas VIII Di SMP Geger Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2011-2012. Skripsi STAIN Ponorogo, 2012.
- MA, Saifuddin Azwar. Metode Penelitian. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 1998.
- Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Suprayogo, Imam.Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2001.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ghony, M.Djunaidi dan Fauzan Almanshur. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Muhsin, Abdul bin Zainuddin bin Qasim, Misteri Di Balik Jilbab: Jangan Sampai Terkena Azab Gara-Gara Salah Berjilbab. Solo: Rumah Dzikir, tt
- Ilyas, Yunahar. "Busana Muslimah" *Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1999.

Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Rianto, Yatim. Metode Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC, 2001.

